

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Saat ini, terdapat tiga model utama lembaga pendidikan di Indonesia, yaitu sekolah, madrasah, dan pesantren. Di antara ketiganya, pesantren merupakan bentuk pendidikan Islam tradisional yang telah mengakar kuat di Nusantara dan tetap bertahan hingga kini. Pesantren<sup>1</sup>, bersama dengan Surau di Minangkabau, dan Daya di Aceh, merupakan lembaga-lembaga pendidikan yang tumbuh dalam tradisi lokal masyarakat Muslim Indonesia. Di antara lembaga-lembaga ini, pesantren menjadi satu-satunya yang mampu mempertahankan eksistensinya hingga era modern.

Sebagaimana dijelaskan oleh Steenbrink, perkembangan lembaga Pendidikan Islam modern telah menyebabkan surau dan lembaga sejenis mengalami kemunduran,<sup>2</sup> bahkan menghilang. Banyak lembaga baru lebih memilih menggunakan istilah “pesantren” ketimbang “surau”<sup>3</sup>, sekalipun

---

<sup>1</sup> Dunia Pesantren, menurut Azyumardi Azra, adalah dunia tradisional Islam, yakni dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam. Pengertian ini berbeda dengan pengertian salaf dalam konteks kaum Salafi, dimana definisi kaum salafi adalah mereka yang memegang paham tentang Islam pada masa awal, yaitu periode sahabat dan tadi'in besar, yang belum dipengaruhi bid'ah dan khurafat. Karena itulah kaum Salafi di Indonesia sering menjadikan pesantren dan dunia islam tradisional lainnya sebagai sasaran kritik keras mereka; setidaknya karena keterkaitan lingkungan pesantren atau kyai dengan tasawuf atau tarekat. Baca Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 2002, 107.

<sup>2</sup> Dalam sebuah rapat yang diadakan pada tanggal 5 Mei 1928, ulama tradisional salah satunya mengambil kesepakatan untuk mengambil beberapa unsur pendidikan klasikal untuk memperbaiki sistem surau yang mulai ditinggalkan siswa untuk pindah ke pendidikan gubernemen, Madrasah Diniyah atau Sumatera Thawalib. Untuk elaborasi baca Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986, 63

<sup>3</sup> Adopsi kelembagaan pesantren di Minangkabau mulai terjadi sejak 1970-an ketika modernisasi pesantren mendapatkan momentumnya, sementara surau sebagai lembaga pendidikan semakin terpinggirkan. Lihat Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Transnasional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos, 2003, 148

fungsi dan tujuannya serupa. Meski perbedaannya tampak hanya pada penamaan, dalam praktiknya pesantren memiliki struktur kelembagaan dan sistem pembinaan yang lebih mapan di bawah otoritas seorang kiai. Hal ini menjadikan pesantren tetap relevan dan adaptif di tengah gempuran modernisasi pendidikan.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia. Dalam skala global, lembaga pendidikan Islam tradisional juga menghadapi tekanan serupa. Di Turki, madrasah mengalami kemunduran seiring dengan kebijakan reformasi pendidikan oleh pemerintah Ottoman. Pada 1924, Mustafa Kemal Atatürk secara resmi menghapuskan sistem madrasah dan menggantinya dengan sistem pendidikan formal modern.<sup>4</sup> Di Mesir, modernisasi pendidikan dipelopori oleh Muhammad Ali Pasha dan dilanjutkan oleh Gubernur Ismail dan Gamal Abdel Nasser, yang secara bertahap melebur dan menghapus eksistensi madrasah dari sistem pendidikan formal.<sup>5</sup> Berdasarkan fakta-fakta ini, Azra menyimpulkan bahwa modernisasi sistem pendidikan Islam di berbagai negara menyebabkan lembaga-lembaga Islam tradisional mengalami kemunduran, baik secara kelembagaan maupun kultural.<sup>6</sup>

Di Indonesia sendiri, kondisi serupa juga dapat diamati. Lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti surau dan langgar mulai terpinggirkan.

---

<sup>4</sup> Mustafa Kemal memproklamkan Turki menjadi negara sekuler, sehingga berbagai simbol keagamaan ditiadakan termasuk madrasah. Berbagai lembaga pendidikan keagamaan itu mulai muncul kembali pada masa transisi kepada sistem politik multi partai pada tahun 1949 dan menemukan momentumnya pada akhir tahun 1970-an. Untuk elaborasi lebih jauh baca hasil penelitian Bahattin Aksit, "Islamic Education in Turkey: Medrese Reform in Late Ottoman Times and Imam-Hatip Schools in the Republic," dalam Richard Tapper, *Islam in Modern Turkey: Religion, Politics, and Literature in a Secular State*, London-New York: I. B. Tauris & Co. Ltd. Publisher, 1991, 146-147.

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan, dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997, 9-11.

<sup>6</sup> Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan, 9.

Sementara pesantren masih mampu bertahan, namun banyak yang harus beradaptasi dengan sistem pendidikan formal melalui integrasi kurikulum nasional, penggunaan teknologi, dan pengelolaan yang lebih terstandarisasi. Transformasi ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mempertahankan warisan tradisional, tetapi juga berusaha menjawab tuntutan zaman.

Salah satu contoh pesantren yang berhasil melakukan adaptasi tersebut adalah Pesantren Sharif Hidayatullah di Kota Kediri, Jawa Timur. Pesantren ini dikenal sebagai salah satu pesantren modern yang mengintegrasikan teknologi digital ke dalam sistem pendidikan dan kehidupan sehari-hari santriwatinya. Dengan menyediakan fasilitas akses internet yang luas, perangkat digital, dan dukungan program literasi digital, pesantren ini menjelma menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang memadukan nilai-nilai tradisional dengan semangat inovasi.

Sebagai generasi Z, santriwati di pesantren ini memiliki karakteristik digital native: mereka terbiasa dengan teknologi sejak usia dini dan memanfaatkannya dalam berbagai aktivitas, mulai dari belajar, berkomunikasi, hingga mengekspresikan diri melalui media sosial. Fenomena ini menjadikan mereka sebagai subjek yang menarik untuk diteliti dalam konteks perubahan sosial di era digital.

Peneliti tertarik meneliti topik ini karena melihat bahwa perkembangan teknologi digital yang begitu pesat telah mengubah cara generasi muda, termasuk santriwati di pesantren, berperilaku, berkomunikasi, dan membentuk identitasnya. Pesantren Sharif Hidayatullah menjadi menarik karena merupakan contoh pesantren yang tidak hanya memiliki fasilitas digital yang

memadai, tetapi juga santriwati yang aktif dalam kehidupan digital. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan sosiologis yang penting untuk dikaji dalam konteks pendidikan pesantren yang berbasis nilai religius dan disiplin.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan mengkaji pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pola perilaku digital santriwati di Pesantren Sharif Hidayatullah?
2. Bagaimana pemahaman santriwati Sharif Hidayatullah tentang perilaku digital di pesantren?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pola perilaku digital santriwati di Pesantren Sharif Hidayatullah.
2. Mengetahui pemahaman santriwati Sharif Hidayatullah tentang perilaku digital di pesantren.

## **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan baik secara teoritis, praktis maupun sosial.

1. **Teoritis** yaitu memberi sumbangan dalam pengembangan teori dan pemahaman mengenai perilaku digital remaja muslim, khususnya santriwati dalam konteks pendidikan Islam di era digital.

2. **Praktis** yaitu memberikan masukan dan rekomendasi kepada pengelola pesantren untuk merancang kebijakan penggunaan teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan norma kesantrian.
3. **Sosial** yaitu meningkatkan kesadaran santriwati dan masyarakat pesantren tentang pentingnya penggunaan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan etika keislaman.

## E. Definisi Konsep

### 1. Definisi Perilaku Digital

Perilaku merupakan serangkaian tindakan atau aktivitas yang dilakukan seseorang sebagai respons terhadap suatu hal. Nilai-nilai yang diyakininya membentuk kebiasaan-kebiasaan tersebut. Aktivitas individu atau organisme bukan muncul secara spontan, melainkan akibat rangsangan yang diterimanya, baik dari luar (eksternal) maupun dari dalam (internal). Perilaku seseorang dapat memengaruhi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, lingkungan juga dapat membentuk perilaku individu. Karena itu, dalam perspektif psikologi, perilaku manusia dipandang sebagai reaksi yang bisa sederhana atau rumit.<sup>7</sup>

Menurut W.J.S. Poerwadarminta, perilaku adalah respons individu yang tampak dalam gerak-gerik dan sikap, termanifestasi dalam tindakan nyata atau ucapan.<sup>8</sup> Perilaku merupakan hasil dari pengalaman dan interaksi seseorang dengan lingkungannya, yang membentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Merumuskan perilaku cukup kompleks karena sifatnya yang

---

<sup>7</sup> Hana Utami, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), h. 53

<sup>8</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 7.

dinamis dan senantiasa berkembang. Perkembangan perilaku dipengaruhi oleh faktor biologis (naluri) dan psikis (akal dan jiwa) manusia.

Perkembangan dan pertumbuhan manusia memengaruhi setiap perilakunya. Saifudin Azwar, dalam karyanya, menjelaskan perilaku sebagai reaksi sederhana maupun kompleks yang mengekspresikan sikap seseorang. Sikap ini terbentuk akibat berbagai tekanan atau hambatan, baik internal maupun eksternal. Potensi reaksi yang telah terbentuk akan terwujud sebagai perilaku aktual, yang mencerminkan sikap tersebut.<sup>9</sup>

Perilaku manusia ditentukan oleh faktor-faktor intrinsik dan ekstrinsik. Definisi operasionalnya meliputi seluruh tindakan dan kegiatan individu, yang teramati secara langsung maupun yang dapat diinferensikan dari observasi.

Perilaku digital merujuk pada tindakan atau kegiatan individu yang terhubung secara digital. Rentangnya sangat luas, mulai dari perilaku pasif hingga aktif atau reaktif, bahkan hingga proaktif.

Sepanjang waktu, perilaku digital berevolusi. Awalnya pasif, ditandai hanya dengan memiliki akun dan mengonsumsi informasi. Selanjutnya, menjadi aktif atau reaktif, ditunjukkan dengan memberikan apresiasi dan reaksi (suka atau tidak suka), serta memberikan komentar. Puncaknya adalah perilaku proaktif, yaitu menghasilkan konten yang produktif dan profesional.

Pentingnya perilaku digital terletak pada beberapa faktor: Revolusi digital telah mengubah perilaku konsumen, khususnya gaya hidup digital

---

<sup>9</sup> Yayat Suharyat, *Hubungan antara Sikap, Minat, Latihan, dan Kepemimpinan*, Jurnal UNISMA Bekasi, 2009, (Vol. 1 No. 3).

yang memengaruhi semua aspek kehidupan, Usia menjadi faktor pembeda dalam segmentasi pasar, setiap generasi memiliki karakteristik yang berbeda, Latar belakang etnis bukan penghalang bagi kesamaan minat, Gaya komunikasi antar generasi berbeda, Kelas sosial dan tingkat pendapatan semakin menonjol, menjadi target pasar yang spesifik.<sup>10</sup>

## **2. Definisi Aktivitas Online**

Aktivitas online merujuk pada segala bentuk kegiatan yang dilakukan individu atau kelompok melalui jaringan internet, baik untuk tujuan komunikasi, pencarian informasi, hiburan, pendidikan, transaksi ekonomi, hingga partisipasi sosial dan politik. Aktivitas ini mencakup penggunaan media sosial, aplikasi pesan instan, browsing situs web, mengakses platform e-learning, serta keterlibatan dalam komunitas daring. Aktivitas online dapat memengaruhi cara berpikir, berinteraksi, dan berperilaku individu dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks masyarakat digital.<sup>11</sup>

## **3. Definisi Interaksi Online**

Interaksi online adalah bentuk komunikasi sosial yang terjadi melalui media digital atau internet, di mana dua pihak atau lebih saling bertukar informasi, pesan, simbol, atau makna, tanpa harus bertemu secara fisik. Interaksi ini dapat berlangsung secara sinkron (seperti melalui chat atau video call) maupun asinkron (seperti melalui email atau komentar di media

---

<sup>10</sup> [https://www3.weforum.org/docs/WEFUSA\\_DigitalMediaAndSociety\\_Report2016.pdf](https://www3.weforum.org/docs/WEFUSA_DigitalMediaAndSociety_Report2016.pdf).

<sup>11</sup> Nasrullah, Rulli. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana, 2017, 45.

sosial). Interaksi online memungkinkan terbentuknya relasi sosial baru dan mempertahankan hubungan lama dalam ruang virtual.<sup>12</sup>

#### 4. Definisi Etika Digital

Etika digital adalah seperangkat norma, nilai, dan prinsip moral yang mengatur perilaku individu dalam menggunakan internet dan teknologi digital. Etika ini mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi, menyebarkan informasi, menghormati privasi, serta menjaga sopan santun dalam interaksi daring. Dalam konteks ini, etika online bertujuan untuk menciptakan ruang digital yang aman, bertanggung jawab, dan saling menghormati antar pengguna.<sup>13</sup>

#### 5. Definisi Santriwati

Terdapat perbedaan interpretasi etimologis mengenai istilah “santriwati”. Abu Hamid berpendapat bahwa istilah tersebut merupakan komposit dari unsur “*sant*” (yang berarti “saleh”) dan “*tra*” (yang berarti “dermawan”). Yang dimaksud dengan santriwati dalam konteks ini adalah sekelompok orang yang telah menempuh pendidikan di pondok pesantren dan telah dibekali secara khusus dengan ilmu agama yang berorientasi pada kegiatan sosial dan kemasyarakatan.<sup>14</sup>

Santriwati didefinisikan sebagai seorang siswi yang secara sukarela mendedikasikan dirinya untuk belajar dan melayani kyai serta pondok

---

<sup>12</sup> Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, (Jakarta: Kencana, 2015), 137.

<sup>13</sup> Rulli Nasrullah, *Etika Komunikasi: Konsep, Perspektif, dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014), 215.

<sup>14</sup> Eva Fauziyah. SKRIPSI. *Pembentukan Kepribadian Santriwati Dalam Sistem Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Cihideung Bogor*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014.

pesantren.<sup>15</sup> Santriwati merupakan sebutan bagi perempuan yang menempuh pendidikan agama dan umum di sebuah pondok pesantren, baik yang berstatus sebagai santri menetap (mondok) maupun santri tidak menetap. Pendidikan tersebut berada di bawah pengawasan para kyai dan guru.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup duniawi dan ukhrawi. Kurikulumnya menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan pendidikan pesantren adalah untuk mencapai “*ilmu nafi*”, yaitu ilmu yang bermanfaat dan mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual demi pembentukan karakter yang terintegrasi.<sup>16</sup>

Santriwati adalah individu perempuan yang datang dari berbagai latar belakang geografis untuk mengikuti pendidikan keagamaan di sebuah pondok pesantren di bawah asuhan seorang kyai dan umumnya tinggal di pesantren tersebut untuk jangka waktu tertentu yang telah ditetapkan.

## 6. Definisi Pesantren

Arti kata “pesantren” dalam KBBI adalah, “asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji”<sup>17</sup> Etimologi kata “pesantren” dapat ditelusuri dari kata “santri”, yang pada awalnya merujuk pada individu-individu yang menuntut ilmu agama di institut pendidikan tradisional Islam di Jawa dan Madura. Penambahan afiks “pe-” dan “-an” menghasilkan kata

---

<sup>15</sup> Fitriyah, Wiwin dkk. *Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santriwati*. Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan. Vol. 6, No. 2, 2018. <http://ejournal.stitpn.ac.id>. Diakses pada 26 Mei 2002

<sup>16</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 467.

<sup>17</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 878.

“pesantren”, yang secara harfiah berarti “tempat para santri”. Dalam konteks pemakaian bahasa modern, kata “santri” memiliki cakupan semantik yang lebih luas, merujuk tidak hanya pada pelajar agama tetapi juga pada anggota masyarakat Jawa taat beragama Islam.<sup>18</sup>

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dirancang untuk mencegah peniruan atau repetisi studi yang sudah ada. Tujuan dari penelitian-penelitian terdahulu adalah untuk mendapatkan perbandingan dan bahan referensi untuk kepentingan penelitian, kajian *Perilaku Digital Santriwati Di Pesantren Sharif Hidayatullah: Perspektif Tindakan Sosial Max Weber*. Namun, masing-masing dari penelitian berbeda dalam hal topik yang dipertimbangkan dan kesimpulan yang diambil. Dalam penelusuran tersebut, peneliti menemukan artikel atau ulasan dengan judul terkait dengan referensi. Untuk menunjukkan keunikannya, peneliti memaparkan perbedaan penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya.

1. Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Akmal Mundiri dan Ira Nawiro pada tahun (2019). Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Jawa Timur. Berjudul "Ortodoksi dan heterodoksi nilai-nilai di pesantren: studi kasus pada perubahan perilaku santri di era teknologi digital". Persamaan dari penelitian ini sama-sama berfokus pada santri dan bagaimana santri berinteraksi dengan teknologi digital. Perbedaannya dari penelitian ini berfokus pada ortodoksi dan heterodoksi nilai-nilai di pesantren, dengan teknologi digital sebagai faktor pemicu perubahan perilaku, sedangkan

---

<sup>18</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa* Terjemahan Aswab Mahasin dari the Religion of Java, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983, 268.

dalam penelitian peneliti berfokus pada perilaku santriwati digital di pesantren Sharif Hidayatullah dengan menggunakan perspektif tindakan sosial max weber.

2. Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Mardiyah Hayati, Lailatul Fitriyah, Fisnia Pratami pada tahun (2022). Universitas Nurul Huda. Berjudul "Upaya meningkatkan literasi digital santri pondok pesantren nurul huda sukaraja unit al umami". Persamaan dari penelitian ini sama-sama berfokus pada santri dan bagaimana santri berinteraksi dengan teknologi digital. Perbedaannya dari penelitian ini berfokus pada upaya meningkatkan literasi digital santri di pesantren nurul huda, sedangkan dalam penelitian peneliti berfokus pada perilaku santriwati digital di pesantren Sharif Hidayatullah dengan menggunakan perspektif tindakan sosial max weber.
3. Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Angga Teguh Prastyo, dan Isna Nurul Inayati pada tahun (2022). Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim dan Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang, Indonesia. Berjudul "Implementasi budaya literasi digital untuk menguatkan moderasi beragama bagi santri (studi kasus di mahad uin maulana malik ibrahim malang)". Persamaan dari penelitian ini sama-sama berfokus pada santri dan bagaimana santri berinteraksi dengan teknologi digital. Perbedaannya dari penelitian ini berfokus pada implementasi budaya literasi digital untuk menguatkan moderasi beragama bagi santri, sedangkan dalam penelitian peneliti berfokus pada perilaku santriwati digital di pesantren Sharif Hidayatullah dengan menggunakan perspektif tindakan sosial max weber.

4. Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Refi Mariska, dan Siti Mumun Muniroh pada tahun (2025). UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia. Berjudul "Optimalisasi regulasi diri santri wustho dalam menghadapi era digital". Persamaan dari penelitian ini sama-sama berfokus pada santri dan bagaimana santri berinteraksi dengan teknologi digital. Perbedaannya dari penelitian ini berfokus pada optimalisasi regulasi diri santri wustho dalam menghadapi era digital, sedangkan dalam penelitian peneliti berfokus pada perilaku santriwati digital di pesantren Sharif Hidayatullah dengan menggunakan perspektif tindakan sosial max weber.
5. Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Asep Fahrurroji pada tahun (2021). STAI La Tansa Mashiro. Berjudul "Pembelajaran era digital (studi di pondok pesantren kun karima kabupaten pandeglang)". Persamaan dari penelitian ini sama-sama berfokus pada santri dan bagaimana santri berinteraksi dengan teknologi digital. Perbedaannya dari penelitian ini berfokus pada pembelajaran era digital di pondok pesantren kun karima, sedangkan dalam penelitian peneliti berfokus pada perilaku santriwati digital di pesantren Sharif Hidayatullah dengan menggunakan perspektif tindakan sosial max weber.
6. Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Deden Mauli Darajat, Iding Rosyidin, Dedi Fahrudin pada tahun (2022). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta - Indonesia. Berjudul "Praktik literasi digital berbasis pesantren dan madrasah: kasus pondok pesantren darunnajah, Jakarta". Persamaan dari penelitian ini sama-sama berfokus pada santri dan bagaimana santri berinteraksi dengan teknologi digital. Perbedaannya dari

penelitian ini berfokus pada praktik literasi digital berbasis pesantren dan madrasah, sedangkan dalam penelitian peneliti berfokus pada perilaku digital santriwati di pesantren Sharif Hidayatullah dengan menggunakan perspektif tindakan sosial max weber.

7. Berdasarkan skripsi yang ditulis oleh Noura Rachma P.Q pada tahun (2023). IAIN Kediri. Berjudul “Pola perilaku santriwati pengguna aplikasi tiktok di pondok pesantren sharif hidayatullah kota kediri”. Persamaan dari penelitian ini sama-sama berfokus pada santri dan bagaimana santri berinteraksi dengan teknologi digital. Perbedaannya dari penelitian ini berfokus pada pola perilaku santriwati digital di pesantren Sharif Hidayatullah, sedangkan dalam penelitian peneliti berfokus pada perilaku digital santriwati di pesantren Sharif Hidayatullah dengan menggunakan perspektif tindakan sosial max weber.